



370.193
LES
i
10.15

Laporan Hasil Penelitian

**INTENSITAS DIALOG ANTAR
ORANG TUA-GURU DALAM PROSES
BELAJAR ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR**

Oleh
**Sri Budi Lestari
R Soesilo
Nano Sumarno
Taufik Suprihatini
Adi Nugroho**

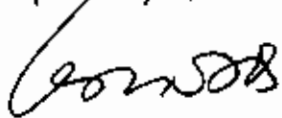
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
1995**


Dibiayai oleh DIP Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas Universitas
Diponegoro, Nomor : 201/XXIII/3/1994 Tanggal 28 Maret 1994

HALAMAN PENGESAHAN


1. Judul Penelitian : Intensitas Dialog Antar Orang Tua-Guru Dalam Proses Belajar Anak-Anak Sekolah Dasar
2. Pembimbing Penelitian :
- a. Nama : Drs. R Soesilo
- b. Pangkat/NIP : Lektor Kepala Madya/IVb / 130345814
3. Kepala Proyek Penelitian :
- a. Nama : Dra Sri Budi Lestari, SU
- b. Pangkat dan golongan : Lektor Madya/III d
- c. Jabatan : Staf Pengajar FISIP UNDIP
- d. Sedang mengadakan penelitian : Tidak
- e. Tempat Penelitian :
- e.1. Jurusan : Ilmu Komunikasi
- e.2. Fakultas : ISIP Universitas Diponegoro
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
5. Dibiayai melalui proyek : Operasi dan Perawatan Fasilitas Universitas Diponegoro Anggaran Tahun 1994/1995
- Biaya yang diperlukan : Rp. 1.500.000,- (Satu Juta Lima Ratus Ribu Rp.)

Semarang, 20 Februari 1995
Kepala Proyek,


Dra Sri Budi Lestari
NIP 130 812320


Undip
Dr. Y. WARELLA, MPA
NIP 130 227 811

Mengetahui :
Ketua Lemlit Undip


Prof. H. MANTRI HARDJOJOEWONO
NIP 130237480

DIALOGUE INTENCITY
AMONG PARENT AND TEACHER
IN BASIC SCHOOL CHILDREN'S STUDI PROCESS

A B S T R A C T

This research was intended to answer two crucial question for evaluating the second channel possible achievement of the eight equalization of the government principal guidelines :

- (1) How far two way traffic communication between parent and teacher coming from different population group contribute in achievement's learning.

- (2) What variables possibly contribute to such a learning achievement.

Answers to the two questions are expected to provide a possibility for evaluating how far equalization of opportunity for enjoying education run by the goverment is accompanied by equalization of student's learning achievement. They are also expected to present some policy choices for correcting weaknesses of the present policy.

Basing its conceptual formulation on the theories of IQ deficit,cultural deficit,teacher expectation and the information integration theory,this research identified a number of variables which were assumed to have their influence on the student's learning achievement .There are four variables assumed to have their influence on the student's learning achievement, at school:parent's education , communication between parent and children ;communication between parent and teacher.More higher parent's education background hoped create student's quality which expressed in their achievement.

This carried out in Semarang Municipality choosing SD.H Isriati Baiturrahman as case studies has found out that mother's education background was dominant factor to influence student achievement while father's attention in study's time was dominant factor too.

INTENSITAS DIALOG
ANTARA ORANGTUA _ GURU
DALAM PROSES BELAJAR ANAK _ ANAK
SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Penelitian ini ingin menjawab dua masalah penting bagi kemungkinan evaluasi keberhasilan jalur ke dua dari delapan jalur pemerataan menurut Garis Besar Haluan Negara :

(1) Seberapa jauh komunikasi dua arah antara orangtua - guru dari berbagai lapisan sosial berperan dalam menentukan prestasi belajar di sekolah dan (2) variabel - variabel apa saja yang mungkin menyumbangkan peran bagi keberhasilan proses belajar tersebut. Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut diharapkan akan memberikan kemungkinan untuk menilai seberapa jauh pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang diusahakan pemerintah selama ini diikuti oleh pemerataan prestasi belajar siswa serta menyarankan pilihan kebijakan untuk mengoreksi kelemahan - kelemahan kebijakan yang ada.

Mendasarkan pemahamannya di atas teori kekurangan kultural (the cultural -deficit theory) ; theory kekurangan IQ (the IQ - deficit theory) dan teori harapan guru (the teacher expectation theory) serta teori informasi - integrasi (the information - integration theory), penelitian ini mengidentifikasi sejumlah variabel yang diduga mempengaruhi proses belajar siswa yaitu pendidikan orangtua, komunikasi orangtua - anak serta komunikasi orangtua - guru. Diasumsikan bahwa pendidikan orangtua akan sangat berperan pada prestasi belajar siswa melalui dukungan komunikasi orangtua - anak serta komunikasi orangtua - guru. Makin tinggi latar belakang pendidikan orangtua diharapkan akan berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang makin berkualitas , yang diukur melalui prestasi belajar siswa.

Dilakukan di Kotamadya Semarang dengan mengambil siswa - siswa Sekolah Dasar H. Isriati Baiturrahman sebagai kasus, penelitian ini menemukan bahwa Ibu merupakan figur yang paling dominan

dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas; berawal dari pendidikan ibu yang relatif tinggi ternyata memiliki anak yang berprestasi tinggi pula. Demikian halnya dengan pendidikan ibu yang relatif tinggi menjadi suatu tumpuan bagi anak - anak untuk berkonsultasi pada saat mereka menemui kesulitan belajar.

Peran ayah yang lebih berkaitan dengan kepedulian pada saat memperhatikan waktu belajar bagi anak - anak , juga ditemukan dalam penelitian ini.

Masih patut disayangkan keterbatasan frekuensi pertemuan diantara orangtua dan guru seringkali hanya berlangsung pada saat diadakan pertemuan - pertemuan sekolah .Itupun biasanya dipandang sebagai pertemuan yang sifatnya lebih untuk memenuhi kewajiban orangtua dalam rangka mengambil hasil evaluasi belajar siswa.

Temuan ini mengisyaratkan masih dominannya peran keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, khususnya yang mampu menciptakan berlangsungnya dialog secara intens antara orangtua dan anak ; yang pada gilirannya akan mampu pula tercipta komunikasi orangtua dan guru hingga terjalinnya kerjasama diantara dua lembaga tersebut diharapkan mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas yang tercermin dalam prestasi belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Penelitian dengan tipe kuantitatif ini dimaksudkan untuk menjawab persoalan prestasi belajar, seberapa besar komunikasi dua arah orang tua- siswa, dan orang tua-guru memberi kontribusi munculnya prestasi belajar siswa. Bagaimanapun juga orang tua sebagai salah satu agen sosialisasi berperan juga dalam prestasi belajar siswa melalui intensitas dialog orang tua-siswa maupun orang tua-guru. Lebih lanjut penelitian ini bertujuan praktis, untuk memberi masukan bagi peningkatan kualitas output PBM.

Penelitian ini lebih banyak memfokuskan kajiannya pada domain output dari Proses Belajar Mengajar. Ada tiga domain dalam setiap Proses Belajar-Mengajar, meliputi domain input, proses dan output. Idealnya, kalau kita menghendaki peningkatan kualitas PBM, ketiga domain tersebut secara bersama-sama dijadikan kajian penelitian. Akan tetapi mengingat prestasi belajar merupakan fenomena yang selalu menjadi persoalan, maka penelitian ini lebih banyak memusatkan studinya pada domain output. Seberapa besar intensitas dialog orang tua-siswa, dan orang tua-guru tentang berbagai kesulitan pelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, telah coba dijawab dalam penelitian ini.

Penelitian ini dapat terselesaikan tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Terutama Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, melalui "Proyek OP dan F tahun 1994" telah bersedia menerima tawaran permasalahan ini. Di samping itu juga beberapa orang tua murid *SD H. Isriyati* Kotamadya Dati II Semarang yang telah bersedia menjadi sumber data primer. Kepada mereka, peneliti merasa berkewajiban mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Banyak kendala yang ditemui dalam penyusunan laporan penelitian ini. Dan tidak mungkin peneliti memerikannya satu persatu dalam tulisan sesingkat ini. Peneliti hanya menyampaikan, bahwa kesibukan tugas-tugas administratif yang menyita banyak waktu adalah salah satu hambatannya. Maka dari itu konsentrasi pada penyusunan laporan ini menjadi terganggu. Akibat selanjutnya, disamping penyelesaian laporan penelitian ini terlambat dari batas waktu yang telah ditentukan, laporan penelitian ini juga terlalu sederhana. Karena itu di masa mendatang, bagi para pembaca yang tertarik dengan kajian fenomena komunikasi antar pribadi kaitanya dengan PBM, diharapkan dapat mengembangkannya dalam format penelitian yang lebih ideal.

Salam, TIM PENELITIAN

DAFTAR ISI

Halaman

- Halaman Pengesahan	
- Abstract	
- Daftar Isi	
- Daftar Tabel	
B A B I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Pemikiran	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Kerangka Pemikiran Teori	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Metode Penelitian	7
 B A B II : DIALOG ORANGTUA - ANAK	 10
A. Karakteristik responden	10
B. Dialog dalam proses belajar	14
c. Dialog di luar proses belajar	20
 B A B III : ANALISA DENGAN MENGGUNAKAN TABULASI SILANG	
1. Pendahuluan	23
2. Hasil penelitian dan Pembahasan	
3. Kesimpulan	
 B A B IV : ANALISA DENGAN MENGGUNAKAN CHI KUADRAT	
1. Pendahuluan	40
2. Hasil penelitian dan Pembahasan	40
3. Kesimpulan	54
 B A B V : KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan	56
2. Saran	57

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	II.1. Status Perkawinan Responden	10
	II.2. Lama Perkawinan responden	11
	II.3. Persebaran Jumlah anak	12
	II.4. Jumlah anak yang duduk di bangku SD	12
	II.5. Tingkat Pendidikan Responden	13
	II.6. Pihak yang dominan mengurus pendidikan anak.	15
	II.7. Alasan mengapa ibu disebut paling dominan berperan dalam mengurus Pendidikan anak.	16
	II.8. Jadwal belajar anak - anak	17
	II.9. Kebiasaan menanyakan aktivitas anak di sekolah	19
	II.10. Kebiasaan makan bersama dalam keluarga	21
Tabel	III.1. Persebaran persentase responden antara Prestasi Belajar dengan pendidikan ayah	24
	III.2. Persebaran persentase responden antara mengurus pendidikan anak dengan pendidikan ayah.	25
	III.3. Persebaran persentase responden antara mengurus pendidikan anak dengan pendidikan ayah.	26
	III.4. Persebaran persentase responden antara menanyakan kesulitan belajar dengan pendidikan ayah.	27
	III.5. Persebaran persentase responden antara menanyakan kesulitan belajar dengan pendidikan ibu	28
	III.6. Persebaran persentase responden antara transportasi anak ke sekolah dengan pekerjaan ayah.	29
	III.7. Persebaran persentase responden antara perhatian pada perilaku belajar anak dengan pekerjaan ayah	31

	III.8.	Persebaran persentase responden antara memeriksa/menanyakan pada anak dengan frekuensi mengurus pendidikan anak	32
	III.9.	Persebaran persentase responden antara memperhatikan perilaku anak dengan frekuensi mengurus pendidikan anak.	32
	III.10.	Persebaran persentase responden antara membimbing anak belajar di rumah dengan banyaknya frekuensi mengurus pendidikan anak.	33
	III.11.	Persebaran persentase responden antara berdiskusi dengan guru dan frekuensi mengurus pendidikan anak	35
	III.12.	Persebaran persentase responden antara menghadiri pertemuan sekolah dengan frekuensi mengurus pendidikan anak.	36
Tabel	IV.1.	Hubungan antara pendidikan ayah dengan prestasi belajar anak	41
	IV.2.	Hubungan antara pendidikan ibu dengan prestasi belajar anak	43
	IV.3.	Hubungan antara pendidikan ayah dengan pihak yang paling berperan dalam mengurus pendidikan anak	45
	IV.4.	Hubungan antara pendidikan ibu dengan frekuensi konsultasi anak dalam kesulitan belajar.	46
	IV.5.	Hubungan antara pekerjaan ayah dengan perhatian waktu belajar	48
	IV.6.	Hubungan antara pihak yang berperan mengurus pendidikan anak dengan frekuensi perhatian waktu belajar.	50
	IV.7.	Hubungan antara pihak yang paling berperan mengurus pendidikan anak dengan frekuensi menghadiri pertemuan.	53

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Tanpa terasa masyarakat Indonesia edang memasuki proses perubahan - perubahan menuju transisi industrial. Meskipun lambat namun pasti kita sedang menyaksikan terjadinya pergantian teknik - teknik produksi dari cara - cara produksi tradisional ke cara - cara produksi modern, suatu aspek paling spektakuler dari proses modernisasi disamping beberapa aspek lain yang terkait di dalamnya. Oleh karena proses modernisasi menyangkut transformasi masyarakat dalam semua aspeknya, maka perubahan perubahan dalam bidang ekonomi, politik dan sosial sangat erat satu sama lain dan oleh karenanya merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses transisi tersebut.

Dalam bidang ekonomi transformasi industrial ditandai oleh tumbuhnya banyak kompleks industri industri besar yang memproduksi barang - barang konsumsi dan sarana sarana produksi secara massal. Meskipun prosesnya masih akan memerlukan waktu yang cukup lama, pada tingkat lain ia ditandai oleh pergeseran industri pertanian ekstraktif (primer) ke industri - industri manufaktur dan barang - barang kapital (sekunder) menuju industri industri jasa (tersier).

Dalam bidang sosial, transformasi industrial ditandai oleh semakin canggihnya lembaga - lembaga dan sistem pembagian kerja kemasyarakatan.

Transformasi di dalam bidang sosial, ekonomi menuntut prasyarat dan mempunyai implikasi sangat mendasar dalam bidang pendidikan. Pertama, differensiasi struktural yang berhubungan dengan proses semakin canggihnya sistem pembagian kerja dan spesialisasi dalam bidang bidag sosial, ekonomi dan politik menuntut sistem pendidikan yang berkemampuan tinggi dalam mempersiapkan manusia - manusia profesional yang memiliki berbagai macam kualifikasi profesional yang mempersyaratkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih pula. Tanpa

revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi , transformasi industrial tidak mungkin terjadi ; dengan perkataan lain tanpa pertumbuhan lembaga pendidikan transformasi industrial sulit dibayangkan. Kedua, sebagaimana dikatakan Durkheim (1964), solidaritas sosial yang bersifat mekanis dapat diharapkan akan terus menerus menurun bersamaan dengan meningkatnya proses differensiasi sosial yang semakin canggih, yang pada gilirannya akan membuat integrasi sosial masyarakat yang sedang mengalami transformasi industrial menjadi semakin problematik. Disinilah perkembangan lembaga pendidikan memainkan perannya yang ke dua di dalam proses transformasi industrial yang akan kita masuki. Lembaga pendidikan yang semakin canggih memiliki fungsi integratif oleh karena keahlian profesional yang diciptakannya akan semakin menjadi bangunan dasar dari sistem pembagian kerja kemasyarakatan baru yang bersifat interdependent. Durkheim menyebut pergeseran tersebut sebagai pergeseran dari solidaritas sosial yang bersifat mekanis menuju solidaritas sosial yang bersifat organis.

Dalam menyongsong transformasi industrial yang diharapkan sudah akan terjadi memasuki Pelita VI, pemerintah Indonesia telah mulai menangani berbagai permasalahan pokok pendidikan secara lebih mendasar. Pertama , perluasan untuk memperoleh pendidikan secara lebih mendasar dengan dicanangkannya program wajib belajar 9 tahun untuk murid sekolah dasar, yang berarti telah dirumuskannya penetapan target "enrollment" bagi sekolah sekolah dasar dan menengah yang semakin tinggi. Kedua, peningkatan kualitas pendidikan dicapai melalui pengadaan buku buku bacaan , alat alat pengajaran dan penataran guru guru. Ketiga, isi pendidikan ditingkatkan menjadi semakin gayut bagi siswa melalui perbaikan kurikulum, ke empat peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidikan dicapai melalui pembaharuan struktur dan organisasi pengelolaan pendidikan (World Bank, 1984).

Beberapa permasalahan pokok mendasar tersebut di atas menunjukkan kesungguhan pemerintah dalam menangani masalah pendidikan menyongsong datangnya transformasi industrial memasuki Pelita VI.

GBHN mengamanatkan, bahwa pendidikan merupakan tanggung

jawab bersama antara Pemerintah, masyarakat dan keluarga. Keluarga menjadi perhatian awal yang mendasari studi ini oleh karena merupakan lingkungan sosial yang pertama - tama dikenalkan pada seorang anak sebagai kehidupan sosialnya. Di dalam keluarga seorang anak mulai mengenal lingkungannya, dibentuk serta berkembang di dalamnya melalui interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain , hingga pada gilirannya seorang anak mulai menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.

Komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi , yang juga merupakan suatu proses paling esensi bagi kehidupan seseorang sejak awal hingga akhir hayatnya ; komunikasi juga sangat berperan dalam proses sosialisasi.

Satu hal dengan demikian yang masih perlu dikaji lebih mendalam untuk menilai apakah keluarga sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan ini mampu berperan sebagaimana harapan pemerintah. Ada beberapa macam alasan yang mampu memperkuat dugaan ini , pertama bahwa sebagian besar orangtua yang kurang memahami pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan anak, lebih mempercayakan peran tersebut pada guru di sekolah, sementara mereka lebih memperhatikan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan materi serta aktualisasi dirinya sebagai anggota masyarakat. Kedua, komunikasi orangtua dan guru di sekolah selama ini hanya akan berlangsung pada anak anak yang 'bermasalah', saat pengambilan hasil evaluasi belajar ataupun bilamana BP 3 mengundang para orangtua berkenaan dengan kebutuhan bantuan dana dari pihak sekolah.

Dengan demikian nampak jelas sementara pemerintah dengan kesungguhan berupaya meningkatkan fasilitas dan prasarana pendidikan, di pihak lain keluarga sebagai lembaga inti belum menampakkan respon yang seimbang dalam pelaksanaan proses pendidikan karena kurangnya komunikasi yang serasi dari masing masing pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan tersebut.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian yang dimuat pada bab pendahuluan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah : Apakah kesungguhan pemerintah dalam upaya meningkatkan fasilitas prasarana pendidikan bagi siswa-siswa sekolah dasar dan menengah cukup mendapatkan respon yang seimbang pada keluarga dan masyarakat sebagai lembaga penyelenggara pendidikan. Respon dalam bentuk yang sangat spesifik dalam kasus ini ingin diukur melalui berlangsungnya komunikasi dua arah antara orangtua dan guru sebagai unsur-unsur penyelenggara pendidikan yang pada gilirannya melalui mereka pula diharapkan mampu terbentuk sumber daya manusia berkualitas melalui anak didik, yang tersirat dalam prestasi belajar mereka.

SD Isriati Baiturrahman diambil sebagai suatu kasus dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa Sekolah ini mewakili salahsatu lembaga masyarakat penyelenggara pendidikan dasar, yang merespon usaha pemerintah, dalam mewujudkan tanggung jawab bersama di dunia pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam GBHN.

Selain itu adanya prestasi yang mampu diraih para siswa dalam usia lembaga penyelenggara yang masih relatif 'muda' menjadi pertimbangan tersendiri bagi lembaga pendidikan dasar ini untuk diteliti, berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusianya.

Ada beberapa variabel yang diasumsikan berperan dalam pengelolaan sumber daya manusia tersebut, antara lain komunikasi orangtua dan anak, komunikasi orangtua dan guru serta pendidikan orangtua. Manakah diantara variabel tersebut yang paling berperan khususnya dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia dalam proses belajar yang diukur melalui prestasi belajarnya, diharapkan akan mampu diungkap dalam penelitian ini.

C. Kerangka Pemikiran Teori

C.1. Teori Kekurangan Kultural (The Cultural - Deficit Theory)

menyebutkan bahwa latar belakang kultural, keluarga, kognitif dan sikap dari anak-anak tertentu yang sangat ku

rang menyebabkan mereka tidak mampu dalam mengikuti proses belajar di sekolah; hal ini disebabkan oleh lingkungan rumah mereka yang kekurangan, kekacauan dalam struktur keluarga, tidak cukup menerima teladan dari orangtua selama masa perkembangannya, kesemuanya menciptakan lingkungan kognitif yang kurang mendukung proses belajar mengajar, sehingga pada anak-anak kelompok ini tidak dapat menyesuaikan diri dan biasanya memiliki rasa rendah diri.

C.2. Teori Harapan Guru (The teacher's expectation theory) menyebutkan bahwa harapan guru lebih berhubungan dengan interaksi yang hangat antara guru dan murid yang ia harapkan. Rosenthal dalam *Education and Inequality* (Persell, 1977) menyimpulkan empat hal yang berhubungan dengan harapan guru. Pertama suasana kehangatan dalam interaksi antara murid dan guru, menyebabkan guru lebih banyak menggunakan waktunya pada murid-murid yang mereka harapkan daripada yang tidak mereka harapkan. Kedua, bahwa murid-murid yang menjadi harapan guru mendapatkan lebih banyak pujian serta kritik, daripada murid-murid yang lain, sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian Brophy dan Good (1970). Ketiga, guru lebih banyak mempunyai harapan pada murid-murid yang pandai oleh karena mereka lebih mudah menerima input dari guru. Faktor keempat, akhirnya berhubungan dengan kesempatan menanggapi atau faktor output bahwa murid-murid yang lebih diharapkan oleh guru akan lebih sering memberikan jawaban-jawaban pada pertanyaan yang diajukan guru. Di dalam hubungannya dengan proses belajar di luar sekolah teori harapan guru dapat diterapkan sebagai teori harapan orangtua. Dengan demikian kaitan-kaitan teoritik yang berkaitan antara guru dan murid sebagaimana dimaksudkan oleh teori harapan guru, dapat diterapkan dan berlaku juga dalam hubungannya dengan komunikasi orangtua dan anak. Sedangkan dalam hubungan komunikasi antara orangtua dan guru khususnya pada anak usia sekolah dasar akan berlangsung melalui keterlibatan dan tanggung jawab orangtua dalam proses belajar anak. Penelitian Miller, et al (1968) menyimpulkan juga bahwa kelas sosial berhubungan dengan harapan guru. Pada

golongan kelas sosial yang rendah keterlibatan orangtua dalam komunikasi dengan guru di sekolah sangat kurang. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian orangtua terhadap anak, atau oleh karena kondisi sosial ekonomi yang kekurangan cenderung menyebabkan orangtua dituntut untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan hidup bagi keluarganya. Komunikasi orangtua dan guru dalam penelitian ini diartikan sebagai intensitas hubungan antara orangtua murid dan guru dalam kaitan dengan proses belajar anak.

- c.3. Teori informasi - integrasi (Information Integration theory) menyebutkan bahwa sikap seseorang akan dipengaruhi oleh informasi yang diterimanya, dan terintegrasi dalam dirinya sebagai suatu sistem. Semua informasi mempunyai potensi yang sama dalam mempengaruhi sikap seseorang, tergantung pada valensi dan bobot informasi tersebut. Valensi berhubungan dengan derajat kepercayaan seseorang pada informasi; sedangkan bobot informasi berhubungan dengan kredibilitas informasi. Dalam hubungan dengan penelitian ini, teori informasi - integrasi dapat diterapkan pada komunikasi orangtua dan guru, serta komunikasi orangtua dan anak. Pada informasi baik yang diberikan oleh orangtua kepada anak maupun guru kepada anak didiknya dan guru kepada orangtua, masing - masing mempunyai potensi yang sama untuk mempengaruhi sikap seseorang sebagai sasaran informasinya. Dalam hal semua informasi yang diterima anak dalam proses belajar diasumsikan mampu terintegrasi dalam dirinya yang kemudian akan tercermin dalam sikapnya.

D. Tujuan Penelitian.

Studi ini bertujuan antara lain :

1. Ingin mengetahui apakah komunikasi antara orangtua dan guru berperan dalam proses belajar anak.
2. Ingin mengetahui variabel variabel apa saja yang mungkin berperan dalam proses belajar anak.

E. Metode Penelitian

1. Operasionalisasi Konsep (variabel)

Dalam penelitian ini akan diteliti empat variabel yang masing masing terdiri dari satu variabel bebas dan dua variabel penghubung dan satu variabel terikat. Setiap variabel tersebut akan diuraikan dalam paragraf berikut :

1.1. Pendidikan orangtua.

Pendidikan yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini hanya berupa pendidikan formal yang mampu ditempuh oleh orangtua anak.

1.2. Komunikasi orangtua dan anak

Kriteria yang dipakai adalah intensitas komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak , baik yang berkaitan dengan perhatian selama berlangsungnya proses belajar maupun dalam lingkungan keseharian.

1.3. Komunikasi orangtua dan guru

Kriteria yang dipakai adalah intensitas komunikasi dan kepedulian orangtua terhadap proses belajar anak anak yang diukur melalui frekuensi diskusi dengan guru, kehadiran dalam memenuhi undangan sekolah yang kesemuanya bertujuan untuk kemajuan anak .

1.4. Prestasi belajar.

Merupakan evaluasi yang dapat menjadi suatu ukuran keberhasilan dalam proses belajar.

2. Populasi dan cara pengambilan Sampel

Sesuai dengan rencana tujuan penelitian di atas strategi pemilihan cacah kasus diambil dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua murid yang masih mempunyai anak usia sekolah dasar (6 - 12 Tahun).
- b. Diantara Sekolah Dasar yang terdapat di Kotamadya Semarang dipilih SD H.Isriati Baiturrahman karena pertimbangan - pertimbangan sebagai berikut:

alasan obyektif

SD. Isriati Baiturrahman dapat dikatakan sebagai Sekolah Dasar swasta yang relatif masih 'muda' baik dalam pengalaman maupun dalam pendiriannya. Dalam 'kemudahan' tersebut SD.H. Isriati telah mampu menunjukkan berbagai prestasi melalui beberapa kejuaraan yang diwakili oleh anak didiknya, antara lain kejuaraan pelajar teladan, yang sekalipun baru berhasil memenangkan kejuaraan tersebut di tingkat Kotamadya, namun membuatnya telah mampu mensejajarkan nama sekolah tersebut dengan sekolah sekolah swasta lain yang telah lebih lama berdiri.

alasan subyektif

Dipilihnya SD.H. Isriati sebagai cacah kasus juga karena alasan - alasan subyektif yang berhubungan dengan kemudahan dalam menembus birokrasi penelitian.

- c. Siswa siswa yang diambil sebagai subyek penelitian ini adalah siswa siswa kelas satu sampai dengan kelas enam oleh karena untuk mengetahui intensitas komunikasi antara orangtua - guru dengan orangtua - anak tidak didasarkan pada perbedaan kelas; hingga semua siswa mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Sedangkan prestasi belajar diambil dari nilai rata - rata pada cawu I tahun ajaran 1994/1995, karena pada saat pengumpulan data berlangsung para siswa baru saja menerima hasil evaluasi tersebut.

Cacah kasus diambil secara purposive dengan jumlah 60 orang tua siswa dengan komposisi masing masing kelas diambil 10 orang siswa. Disamping itu pemilihan ini juga disesuaikan dengan memperhitungkan unit cost dari tiap responden.

3. Alat - alat yang digunakan untuk pengumpulan data.

Untuk pengumpulan data di lapangan instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi yang diperoleh dari sekolah masing - masing tentang nilai rapor siswa yang dipilih sebagai cacah kasus.

Untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan dalam kuesioner, peneli

ti menggunakan metode wawancara agar lebih mengetahui kebenaran jawaban dari responden.

4. Rancangan Analisa

4.1. Tabulasi mono

Untuk menggambarkan keadaan responden berdasarkan hasil tabulasi yang kemudian dengan menggunakan persentase ditampilkan melalui tabel mono.

4.2. Analisa Tabulasi silang

Untuk mengetahui hubungan antar variabel yang digambarkan melalui persentase tabulasi silang.

4.3. Analisa chi kuadrat (chi square)

Untuk menguji terdapat tidaknya hubungan antar variabel.